



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 8 , Isues 1, 2019

Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Formal

Author : Muhammad Makhribi

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019,
36-57.

To Cite the Article :

Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Formal, Makhribi Muhammad,

Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019

Copyright © 2019 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perubahan Perilaku Anak Pemulung melalui Pendidikan Non Formal

Muhammad Makhrabi

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perubahan perilaku anak pemulung di rumah belajar khatulistiwa berbagi Pontianak. Hal ini disebabkan tuntutan ekonomi keluarga yang membuat anak harus turut bekerja di jalanan sebagai pemulung dan pengemis. Sehingga anak cenderung rendah dalam motivasi belajar. Selain itu faktor lingkungan dan tuntutan pekerjaan membuat anak kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara normal serta cenderung berperilaku negatif. Dengan pendekatan studi kasus penulis ingin mengungkapkan proses perubahan perilaku terhadap anak pemulung dan berbagai factor yang menjadi penyebabnya melalui intervensi pendidikan nonformal secara gratis dan berkelanjutan kepada anak-anak yang membutuhkan dalam Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi di Pontianak. Melalui program pendidikan yang diselenggarakan oleh RBKB kepada para anak didiknya, membuat mereka memiliki motivasi bersekolah yang tinggi, dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang mereka terima dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Perubahan Perilaku, Anak Pemulung, Pendidikan Non Formal



A. PENDAHULUAN

Anak dalam konsep pembangunan merupakan aset berharga yang dimiliki negara. Anak adalah bagian dari generasi penerus untuk melanjutkan cita-cita bangsa. Anak harus tumbuh dan berkembang secara normal, mendapatkan perlindungan dan diberdayakan. Karena mereka memiliki peran penting dan strategis dalam upaya memajukan bangsa di masa mendatang.

Fase tumbuh kembang anak adalah waktu yang dialami oleh manusia sebelum menginjak remaja dan kemudian menjadi dewasa. Dilihat dari segi biologis, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 Pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal¹.

Seiring berkembangnya zaman, permasalahan anak pun semakin beragam dan dipetakan menjadi tujuh kategori menurut Edi Suharto. satunya ialah anak yang mengalami pengabaian (*child neglect*) dan eksploitasi anak (*child exploitation*), seperti anak jalanan dan pekerja anak yang bekerja pada sektor industri formal yang berbahaya. Anak-anak tersebut berprofesi sebagai pemulung dan pengemis di jalanan.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kessos) jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 berjumlah 159.230 anak, tahun 2013 berjumlah 67.607 anak, dan pada tahun 2015 berjumlah 33.400 anak². Sedangkan data yang dihimpun oleh Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi

¹ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia* (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2014), hlm 2.

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm 160.

Pontianak, pada tahun 2016 berjumlah 134 anak. Data tersebut terdiri dari usia 4-6 tahun berjumlah 15 anak, usia 7-10 tahun berjumlah 52 anak, usia 11-16 tahun berjumlah 65 anak dan usia 17-18 tahun berjumlah 2 anak³. Dari data tersebut banyak ditemui keluarga yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah dan kurangnya kualitas pendidikan yang diperoleh anak. Anak-anak yang bernasib kurang beruntung tersebut, sebagian juga ada yang terpaksa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Hal itu juga diungkap oleh Fatimah bahwa sebagian penghasilan dari pemulung dan pengemis yang dilakukan oleh anak jalanan diserahkan kepada orang tua dan sisanya digunakan untuk kebutuhan pribadi⁴.

Tuntutan dan kondisi pekerjaan dijalanan sangat berpengaruh kepada perilaku anak-anak. Beragam pola perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan, bisa berupa desakan dari orang tua, depresi ketika berada di rumah akibat konflik orang tua, lingkungan keluarga atau berkumpul dengan teman-temannya. Hal yang dilakukannya pun bisa perbuatan baik atau buruk, seperti merokok, berkelahi, membuat kerusuhan dan lain sebagainya⁵.

Dalam perspektif teori dijelaskan bahwa perilaku adalah sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)⁶. Sedangkan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika⁷. Sedangkan mekanisme pembentukan perilaku dalam aliran behavioristik pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus tertentu dalam lingkungan⁸.

³ Wawancara dengan ketua Rumah Belajar Khatulistiwa, (Februari, 2017).

⁴ Jeanny Maria Fatimah, "Penyebab Informasi Program 'Children Special Protection' (CSP) dan Pengaruhnya terhadap perilaku anak jalanan," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 243–56, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1116/680>.

⁵ Wawancara dengan ketua Rumah Belajar Khatulistiwa, (Februari, 2017).

⁶ Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*, Raja Grafindo Persada (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁷ Trubus Rahardiansah, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*, Jakarta (Universitas Trisakti, 2013).

⁸ Kholid, *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*.

Menurut Ahmad Kholid, dasar-dasar perubahan perilaku manusia ditentukan oleh tiga bagian yakni; (1) pengetahuan yakni hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. (2) sikap yakni merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negative, meliputi rasa suka, tidak suka, mendekati, menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan kebijaksanaan social. (3) Perilaku yakni merupakan hasil hubungan antara perangsangan (stimulus) dan respon, baik perilaku secara afektif, kognitif, maupun spikomotorik⁹.

Adanya permasalahan yang terjadi, melalui komunitas Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi, para pemuda di Pontianak berusaha ikut andil terhadap persoalan tersebut. Hal ini untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui pendidikan non formal, serta mengajarkan sopan santun atau tata karma yang mungkin tidak mereka dapatkan di sekolah¹⁰. Hingga tahun 2017 jumlah anak didik di komunitas Khatulistiwa Berbagi mencapai 114 anak, 85% diantaranya adalah anak-anak dari kawasan Waduk Permai dan sisanya adalah anak-anak yang berada sekitarnya¹¹.

Melalui program pendidikan yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu, kelas pendidikan, kelas religi dan kelas inspirasi, anak-anak yang bernasib kurang beruntung itu dibina dan dididik secara berkelanjutan. Hal itu bertujuan untuk memberikan pendidikan tambahan, penyamarataan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki nasib kurang beruntung dan juga membentuk kepribadian anak sejak dini. Selain itu juga untuk pola untuk dapat mengintervensi pola pembentukan perilaku terhadap para anak pemulung. Hal tersebut juga diperkuat dalam studi sebelumnya bahwa pola pembentukan kepribadian berfokus pada pemenuhan hak dasar anak terkait kebutuhan akan pendidikan dengan menjalankan berbagai variasi kelas dan metode pembelajaran, baik *indor*

⁹ Kholid.

¹⁰ Jely Agri Famela, "Khatulistiwa Berbagi: Membangun Kelas yang Ceria Untuk Anak," arah.com, 2016, <https://www.arah.com/article/14615/khatulistiwa-berbagi-membangun-kelas-yang-ceria-untukanak.html>.

¹¹ Wawancara dengan ketua Rumah Belajar Khatulistiwa, (Februari, 2017).

maupun *outdor*. Selain itu juga berupaya untuk mengembangkan minat/bakat serta prestasi anak lewat berbagai kegiatan¹².

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut. Peneliti ini mengetahui secara lebih jauh tentang pengalaman perubahan perilaku anak pemulung setelah bergabung bersama rumah belajar khatulistiwa berbagi. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui berbagai factor apa saja yang berperan dalam perubahan perilaku anak pemulung setelah bergabung dengan rumah belajar Khatulistiwa Berbagi.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan sekarang adalah perbedaan fokus penelitian, waktu penelitian, dan kajian teori yang disajikan untuk menjawab permasalahan. Kajian penelitian penulis berfokus pada pengalaman perubahan perilaku anak pemulung, serta faktor yang berperan dalam perubahan perilaku mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif¹³. Sifat dalam penelitian ini yakni deskriptif analisis¹⁴. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses perubahan perilaku anak pemulung dan factor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. Teknik yang digunakan dalam menarik sample menggunakan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan penulis yang dianggap bermanfaat dan representatif¹⁵. Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Dan analisis data reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Sedangkan dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Ini dilakukan untuk

¹² Indah Listyaningrum, "Peran Komunitas Dalam Upaya Keberfungsian Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Studi Kasus Pada Komunitas Khatulistiwa Berbagi Wilayah Waduk Permai Kecamatan Pontianak Selatan" (Pontianak, 2016).

¹³ Penjelasan detail dapat dilihat dalam bukunya Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hlm 6.

¹⁴ Penjelasan detail dapat dilihat dalam bukunya Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990)., hlm 63.

¹⁵ Morissan, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012).

membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik data observasi, wawancara ataupun dokumentasi.

C. PERUBAHAN PERILAKU MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Teori Perubahan Perilaku

Perilaku adalah sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)¹⁶. Sedangkan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku manusia terwujud atas dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada manusia. Dengan kata lain, perilaku manusia adalah hasil dari interaksi manusia dengan makhluk disekitarnya atas dorongan yang diterimanya dan terwujud dalam bentuk pengalaman, pengetahuan, sikap dan tindakan.

Dalam teori *Stimulus Organisme Respons* (SOR), dijelaskan bahwa perilaku manusia terjadi berdasarkan proses pemberian sebuah stimulus yang nantinya akan di organisme oleh manusia sehingga akan melahirkan sebuah respon¹⁷.

a. Jenis Respon

Dalam teori *Stimulus Organisme Respons* (SOR), terdapat dua jenis respon dalam perilaku manusia, yaitu: 1) *Respondent respons* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang relatif tetap. 2) *Operant respons* atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain¹⁸.

b. Mekanisme pembentukan perilaku

Aliran behavioristik memandang bahwa pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dengan

¹⁶ Kholid, *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*, hlm 17.

¹⁷ Rahardiansah, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*, hlm 58.

¹⁸ Rahardiansah, hlm 18.

mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan¹⁹.

c. Dasar-dasar perubahan perilaku

Menurut Ahmad Kholid, dasar-dasar perubahan perilaku manusia ditentukan oleh tiga bagian, yaitu: 1) Pengetahuan, adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. 2) Sikap, merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif. Meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan kebijaksanaan sosial. 3) Perilaku, merupakan hasil hubungan antara perangsangan (stimulus) dan respons. Perilaku dibagi dalam tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor²⁰.

d. Faktor perubahan perilaku

Perilaku manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Pembentukan atau perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain: 1) Faktor personal, terdiri dari dua yaitu biologis dan sosiopsikologis. Biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis terhadap perilaku manusia, dapat berupa instink atau motif biologis. Sedangkan sosiopsikologis menekankan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi tiga komponen, yaitu komponen afektif (emosional), kognitif (intelektual) dan konatif (kebiasaan). 2) Faktor situasional, terdiri dari tiga yaitu lingkungan, tata ruang, sosial²¹.

Sedangkan Ahmad Kholid menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yakni; 1) faktor predisposisi termasuk didalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai. 2) faktor pendukung yakni ketersediaan sumber-sumber dan fasilitas yang memadai. Faktor pendukung ada dua macam yaitu fasilitas fisik dan fasilitas umum. 3) faktor

¹⁹ Kholid, *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*, hlm 19.

²⁰ Kholid, hlm 23-24.

²¹ Rahardiansah, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*, hlm 61-70.

pendorong yakni factor sikap atau perilaku yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama²².

2. Proses Pengalaman Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku yang terjadi pada manusia tentu saja melalui sederetan proses panjang. Menurut Ahmad Kholid, alur perubahan perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap, dan perilaku²³. Dalam proses perubahan perilaku yang terjadi, akan membuahkan sebuah pengalaman-pengalaman dalam diri individu. Pengalaman tersebut merupakan rekam jejak peristiwa yang dialami oleh individu dalam proses perubahan perilakunya. Perubahan perilaku pada informan terjadi melalui alur pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh beberapa informal juga terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu pada saat sebelum bergabung ke dalam rumah belajar, proses saat bergabung ke dalam rumah belajar, dan setelah bergabung ke dalam rumah belajar.

a. Sebelum Menjadi Anak Didik Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi

1) Informan F

Memulung adalah aktivitas yang dilakukan oleh F sebelum menjadi anak didik Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi. Pekerjaan memulung yang dilakukan oleh F adalah permintaan dari ibunya²⁴, itu dibenarkan oleh ibu yang mengatakan bahwa pada tahun 2013 kondisi keuangan keluarga sedang mengalami kesulitan, sehingga ibu menyuruh F dan kakaknya untuk memulung di jalanan²⁵. Hal Pada awal ikut memulung F takut jika ada orang jahat yang ingin menculik anak kecil. Akhirnya pekerjaan memulung F lakukan bersama kakaknya hingga F merasa berani dan memutuskan untuk memulung sendirian.

Sewaktu memulung F beberapa kali bertemu dengan teman sekolahnya. Teman-temannya mulai mengejek F lantaran pekerjaan yang dilakukannya. Akibat terlalu sering diejek, F akhirnya berkelahi dengan

²² Kholid, *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*, hlm 23-26.

²³ Kholid, hlm 24.

²⁴ Wawancara dengan F, (Februari, 2017).

²⁵ Wawancara dengan ibu dari F, (Februari, 2017).

teman sekolah sewaktu berpapasan saat memulung²⁶. Kejadian perkelahian mengakibatkan hubungan dengan teman-teman sekolah tidak harmonis. Dan akhirnya membuat F untuk mencari dan bergaul dengan teman baru.

Proses pencarian dan pergaulan dengan teman-teman baru yang lebih bisa menerima membuat informan menjadi senang. Walaupun secara usia F lebih muda dari pada teman-teman yang seusia SMP. Hubungan yang semakin dekat membuat informan kerap berkumpul dan bermain bersama. Dengan pergaulan ini menjadikan informan mengenal rokok,

Seorang teman mengeluarkan 1 bungkus rokok dan sebuah korek api, masing-masing mengambil bagiannya, karena rokok dibeli secara patungan. F juga ditawarkan tetapi karena masih takut dan belum pernah hanya memperhatikan dulu. Setelah beberapa saat memperhatikan lantas F mencobanya²⁷.

Kelannya rokok bersama teman-teman baru membuat ketagihan dan terus merokok setiap kali berkumpul. Bahkan ketika dirumah dalam keadaan sepi juga melakukan kegiatan merokok secara sembunyi-sembunyi.

Jenis	Pengetahuan	Sikap	Perilaku
Pengalaman perilaku memulung	F tidak mengetahui apakah pekerjaan memulung yang ia lakukan adalah sesuatu yang benar atau salah. Baginya pekerjaan memulung adalah cara untuk berbakti kepada ibunya	F memenuhi permintaan ibunya untuk memulung. Walaupun F merasa takut dan malu, tetapi pekerjaan memulung tetap ia lakukan	F memulung di jalanan bersama kakaknya
Pengalaman perilaku berkelahi	F tidak merasa bersalah saat dia berkelahi dengan teman sekolahnya. Karena ia merasa Mempertahankan harga dirinya dan agar bisa fokus memulung di jalanan	F berusaha menahan diri agar tidak terpancing ejekan teman sekolahnya yang bisa menimbulkan perkelahian, tetapi akibat terlalu sering diejek, akhirnya emosi F meluap	F menjadi sering berkelahi dengan teman sekolahnya

²⁶ Wawancara dengan F, (Februari, 2017).

²⁷ Wawancara dengan F, (Februari, 2017).

Pengalaman Perilaku Merokok	F belum mengetahui apa manfaat atau bahaya dari sebuah rokok yang ia hisap. F merasa dewasa dan lebih keren kalau ia merokok	Saat berkumpul bersama temannya, awalnya F masih takut dan memilih untuk tidak merokok, karena dirinya jugabelum pernah merokok. Setelah memperhatikan dan semua temantemannya merokok, akhirnya F juga tertarik untuk merokok. Ia juga tidak takut merokok lantaran orang-orang disekitar rumahnya juga perokok	F ketagihan merokok
Pengalaman Perilaku Bergaul Dengan Anak SMP	F merasa senang bergaul dengan teman SMP, ia merasa dihargai dan mendapatkan tempat di kelompok bermainnya	Walaupun umur F terpaut jauh dari temantemannya, F berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti Pola perilaku teman-temannya. F juga lebih memilih bermain bersama temannya dari pada memulung ataupun belajar di rumah	F menjadi nakal dan malas belajar

2) Informan N

Aktivitas N sebelum bergabung ke dalam rumah belajar adalah bekerja di jalanan sebagai pemulung dan pengemis. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh N atas perintah dari ayahnya. Biasanya informan bekerja saat siang hingga sore hari, karena pada saat itu masih ramai orang²⁸.

²⁸ Wawancara dengan N dan ayahnya N, (April 2017)

Informan pernah mengalami pengalaman buruk saat memulung yang membuat ia begitu ketakutan. Peristiwa itu terjadi siang hari saat ia hendak mengambil barang bekas di tempat sampah di depan perumahan. Ada salah seorang pemilik rumah membuka pagarnya dan berkata kepada N untuk mengambil barang bekas di dalam rumahnya, kemudian orang tersebut langsung memegang tangan N sambil menariknya untuk masuk ke dalam pagar. N kaget kemudian berusaha melepaskan tangannya dan berlari sampai rumah tersebut tidak terlihat. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi mengambil barang bekas di daerah perumahan tersebut. N sempat mempunyai perasaan khawatir saat ia hendak mengemis di jalanan. Ia merasa sangat takut kalau bakal diculik oleh orang yang tidak dikenal. Selain itu ia juga takut saat sedang mengemis malah dimarahi oleh orang lain. Mengemis di lampu merah bukan hanya dilakukan oleh N sendiri, melainkan terdapat beberapa anak yang lainnya²⁹.

Pengalaman perilaku memulung dan mengemis

Pengetahuan	Sikap	Perilaku
N mengetahui bahwa kondisi keuangan keluarganya sangatlah terbatas. Terlebih lagi ibunya sudah meninggal dan N mempunyai adik yang harus terpenuhi gizi pertumbuhannya. Ayah yang bekerja sendirian dalam keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup, sehingga meminta N untuk membantunya bekerja mencari uang. Akhirnya N bekerja sebagai pemulung dan pengemis di jalanan	N menuruti permintaan ayahnya untuk memulung dan mengemis. Walaupun pada awalnya N merasa takut dan malu, hingga meminta ayahnya untuk menemaninya bekerja selama seminggu. Hingga akhirnya N mulai terbiasa dan memberanikan diri untuk memulung dan mengemis sendirian. Selain itu agar bisa mendapatkan uang yang cukup, N juga harus merelakan banyak waktu bermain dan belajarnya demi bekerja sebagai pemulung dan pengemis di jalanan	N mulai memulung dan mengemis di jalanan, serta minat belajar N rendah

²⁹ Wawancara dengan N dan ayahnya N, (April 2017)

b. Proses Menjadi Anak didik Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi

Proses ini berawal dari kegagalan F ketika sekolah tidak naik kelas 2 SD. Kejadian tersebut membuat ibunya khawatir dan kembali tidak naik, akhirnya bergabung dengan rumah belajar khatulistiwa. Termasuk juga ayahnya N khawatir tidak naik kelas karena banyak nilai yang rendah. Akhirnya pada tahun 2015 N bergabung bersama di Rumah belajar khatulistiwa berbagi.

Pembelajaran di rumah belajar terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas pendidikan, kelas religi dan kelas inspirasi. Saat F mengikuti kelas pendidikan, ia merasa takut dan gelisah lantaran ia tidak bisa membaca dan menghitung. Akhirnya hal tersebut diketahui oleh teman-teman di kelompok belajarnya. Karena merasa malu, F marah dan ingin berkelahi dengan temannya tersebut. Tetapi hal itu dicegah oleh pengajar rumah belajar, F lalu dinasehati agar tidak mengulangi perbuatannya³⁰. Termasuk dengan N awal masuk cenderung tertutup dan sangat pendiam setiap proses belajar. Bahkan ketika dia tidak tahu pun dia cenderung dia. Secara perlahan N mencoba untuk menyesuaikan diri dalam pelajaran. N juga sudah mulai berani untuk bertanya jika ia tidak memahami pelajarannya. Banyaknya teman menjadi motivasi tersendiri bagi dirinya untuk lebih pandai dalam pelajaran dan menambahkan jika ia belajar di rumah, hal itu membuatnya bingung dan malas karena jika ia tidak tahu jawabannya, ia bingung harus bertanya kepada siapa³¹.

Pengurus rumah belajar mengatakan, F menjadi anak didik khusus bagi para pengajar. Karena pada saat baru masuk, ia masih belum bisa membaca dan menghitung. Di saat teman-teman kelompok belajar F

³⁰ Wawancara dengan F dan pengurus Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi, (Februari 2017).

³¹ Wawancara dengan N dan pengurus pengurus Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi, (Februari 2017).

sudah masuk ke pembelajaran cerita dan tanya jawab, F masih harus memperlancar hapalannya tentang huruf dan angka. Setelah hapal, ia langsung disuruh untuk mengeja kalimat dan mencoba menghitung angka. Pengajar kelas pendidikan di rumah belajar mengatakan, butuh waktu kurang lebih 2 bulanan untuk membuat F bisa mengeja kata-kata dan menghitung pertambahan serta pengurangan³².

Kelas religi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak didik rumah belajar. Dalam kelas religi, F diajarkan membaca iqra' dan mendengarkan tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh ustadz Luthfi selaku pengajar kelas religi. Berdasarkan pengamatan, F masih belajar membaca iqra' dan pelafalannya belum begitu lancar. Sedangkan kelas inspirasi, menjadi kelas yang paling disenangi dan ditunggu-tunggu oleh F. Ia merasa kelas inspirasi seperti bermain dan selalu mendapatkan kesenangan. Saat peneliti mengikuti kegiatan di kelas inspirasi, F terlihat selalu antusias dan berusaha agar mendapatkan hadiah dari komunitas ataupun lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut³³.

Rumah belajar juga memberikan pendidikan karakter kepada para anak didiknya yang disampaikan oleh kak Anggia. Hal itu dilakukan agar para anak didik dapat membatasi perilaku mereka sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, materi yang disampaikan saat pendidikan karakter adalah motivasi untuk melanjutkan pendidikan, motivasi untuk bertahan hidup dan perilaku positif yang harus dilakukan oleh anak didik. Mencakup pembatasan pergaulan dengan teman yang menjurus ke hal negatif seperti berbicara kasar, berkelahi, merokok, dan mencuri.²⁹ Kak Anggia menambahkan, jika ada anak didiknya yang masih melakukan perbuatan negatif secara terus

³² Wawancara dengan pengurus Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi, (Februari 2017).

³³ Wawancara dengan F dan observasi lapangan (Maret, 2017).

menerus, akan dipanggil, diberi peringatan, bahkan dikeluarkan dari rumah belajar³⁴.

c. Setelah Menjadi Anak Didik Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagai

Perbedaan yang telah dialami oleh informan cukup terlihat setelah menjadi anak didik rumah belajar. Dengan aktif menjadi berkurang berkurangnya intensitas waktu untuk bekerja. Selain itu minat belajar juga lebih meningkat setelah mengikuti komunitas ini³⁵.

Menurut pengakuan orangtua informan perbedaan yang dirasakan setelah bergabung ke rumah belajar adalah terlihat cukup senang minat belajarnya jadi meningkat, serta merasa senang banyak teman-teman³⁶. Menurut kak Anggia selaku ketua rumah belajar, F dulu adalah anak yang malas belajar, sangat senang bermain, nakal dan suka menjahili temannya. Tetapi setelah ia masuk ke rumah belajar, ia sudah tidak pernah berkelahi, dan memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk menggapai cita-citanya sebagai seorang tentara³⁷.

3. Faktor Perubahan Perilaku Anak Pemulung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan F dan N, diketahui perubahan perilaku yang terjadi kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a. Nilai sekolah meningkat dan berhasil naik kelas
- b. Berhenti mengemis
- c. Memulung
- d. Berhenti merokok
- e. Tidak berkelahi
- f. Terbuka
- g. Berbicara sopan

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terhadap informan F dan N adalah sebagai berikut:

³⁴Wawancara dengan F dan observasi lapangan (Maret, 2017).

³⁵ Wawancara dengan orangtua dan pengurus Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagai

³⁶ Wawancara dengan ayah N, (Maret 2017).

³⁷ Wawancara dengan pengurus Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagai, (April 2017)

a. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)

1) Pengetahuan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa F dan N sama-sama menganggap belajar adalah hal penting yang harus mereka lakukan selagi muda. Hal itu dilakukan agar mereka bisa meraih cita-cita dan membanggakan keluarga mereka. Dengan ikutnya F belajar bersama di rumah belajar, membuat dirinya sekarang sudah bisa membaca, menghitung pertambahan dan pengurangan, serta mengaji iqra'. Pembelajaran yang ia terima juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai sekolahnya, sehingga dirinya bisa naik ke kelas 2 pada tahun lalu. F juga sadar bahwa perilakunya yang sering berkelahi dan merokok dapat membahayakan diri serta kesehatannya. Hal tersebut sering dia dengarkan saat menerima materi pendidikan karakter sewaktu di rumah belajar. N juga mendapatkan manfaat setelah bergabung ke dalam rumah belajar yaitu terjadinya peningkatan terhadap nilai sekolahnya. dirinya juga mendapatkan pelajaran tambahan yang membuat dirinya semakin yakin bahwa ia bisa menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang dokter. Selain itu, N juga mengetahui bahwa pekerjaan mengemis yang dulu dilakukannya dapat menurunkan mental dan rasa percaya dirinya untuk menjadi anak yang mandiri. Hal itulah yang menyebabkan dirinya minder kepada teman-teman dan selalu malas untuk belajar.

2) Sikap

Setelah beberapa bulan memulung, rasa malu dan takut yang dialami oleh F perlahan hilang. Sehingga sejak saat itu F mulai memberanikan diri untuk memulung sendirian. Dalam hal sekolah, F menyadari bahwa penyebab dirinya tidak naik ke kelas 2 pada tahun 2015 lalu adalah karena nilainya yang buruk dan perilakunya yang nakal. Saat itu dirinya tidak bisa membaca dan menghitung. Sehingga F menuruti ibunya saat hendak diikutsertakan belajar bersama di rumah belajar. Hal yang sama juga dirasakan oleh N terkait apa yang disampaikan oleh F.

3)Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara, F dan N percaya bahwa apa yang mereka lakukan di rumah belajar akan membuahkan hasil kepada diri mereka. Mereka memiliki motivasi yang sama yaitu, jika mereka berkeinginan mencapai sesuatu, maka mereka harus bersungguh sungguh melakukan usaha agar keinginan itu dapat terwujud. Walaupun membutuhkan waktu yang lama, tetapi usaha yang mereka lakukan tidak boleh berhenti.

4)Keyakinan

F meyakini bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. F sendiri sekarang hanya tinggal bersama ibu dan kakaknya, dan tidak mempunyai ayah. Maka dari itu ia harus berbakti kepada ibunya. Berdasarkan hasil wawancara, F juga tidak merasa menyesal bahwa pada waktu dulu ia harus memulung di jalanan untuk membantu ibunya mencari uang. Ia juga menurut saat disuruh ibunya untuk bergabung ke rumah belajar. Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara, N meyakini bahwa Allah senantiasa menolong dan selalu menguatkan dirinya beserta keluarga dalam menghadapi kesulitan berupa apapun. Hal itulah yang mendasari N untuk mau bekerja sebagai pemulung dan pengemis di jalanan. Selain itu, N juga menurut saat disuruh ayahnya bergabung ke rumah belajar dan berhenti mengemis di jalanan. Ia tidak pernah marah atau mengeluh tentang apapun yang disuruh ayahnya. N meyakini akan ada hikmahnya dari setiap sesuatu yang ia kerjakan dengan rasa ikhlas.

5)Nilai

Nilai yang diimplementasikan oleh F dalam perubahan perilakunya adalah berbakti kepada ibunya. Hal tersebut terjadi karena F ketakutan jika ibunya mengetahui bahwa ia kerap berkelahi dan merokok saat sedang di luar rumah. Ia juga sudah pernah hampir ketahuan merokok oleh ibunya saat sedang di rumah dan hal itu tidak pernah diulanginya lagi. Disisi lain, F juga tidak ingin membuat ibunya kecewa jika ia tidak naik ke kelas 2 lagi. Sehingga ia berusaha untuk merubah perilakunya yang negatif dan fokus

belajar agar ia bisa naik kelas. Sedangkan nilai yang diimplementasikan oleh N dalam perubahan perilakunya adalah kemandirian. Hal itu dapat terlihat dari perilakunya yang masih memulung hingga sekarang. Walaupun ia sudah diminta untuk fokus belajar di rumah belajar, ia tetap memulung untuk membantu ayahnya mencari uang. Ia berusaha untuk menjadi anak yang mandiri dan bisa membantu ayahnya. Ia juga mencari cara agar dirinya bisa meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Tentu saja hal itu sulit ia lakukan jika belajar di rumah. Ia pun mencoba memanfaatkan rumah belajar sebagai tempat untuk belajar pelajaran sekolah dan mengerjakan PR sekolah. Kemandirian ia dalam belajar tanpa mengeluh kepada ayahnya membuahkan hasil dengan meningkatnya nilai pelajarannya saat di sekolah.

b. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

Terdapat 3 bagian dalam faktor pendorong yang mempengaruhi perubahan perilaku informan F dan N, yaitu keluarga, lingkungan dan sosok motivator. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing pengaruh dalam faktor pendorong, antara lain:

1) Keluarga

Ibu dan kakak berpengaruh terhadap perubahan perilaku dari informan F. Pada saat dulu, F diminta oleh ibunya untuk turut membantunya mencari uang dengan bekerja sebagai pemulung. Selanjutnya, F juga diberikan pemahaman lebih oleh kakaknya bahwa

pekerjaan memulung yang akan ia lakukan adalah untuk berbakti kepada ibunya. Sebagai wujud bakti kepada ibu, akhirnya F mau bekerja sebagai pemulung di jalanan sekitar rumahnya. Tidak jauh berbeda dengan F, N juga melakukan pekerjaan memulung dan mengemis di jalanan karena disuruh oleh ayahnya. Setelah N bersekolah selama beberapa bulan, diketahui bahwa nilainya di sekolah cukup rendah. Atas kekhawatiran ayahnya, akhirnya N disuruh untuk belajar bersama di rumah belajar Khatulistiwa Berbagi supaya ia bisa lebih pandai dan nilai sekolahnya meningkat. Tidak berselang lama setelah bergabung ke dalam

rumah belajar, N kemudian disuruh oleh ayahnya untuk berhenti mengemis dan hanya memulung saja.

2) Lingkungan

Bebasnya informan F bekerja dan bermain tanpa pengawasan dari ibunya berdampak buruk bagi diri F. Ia terpengaruh oleh pola pergaulan yang ada di sekitarnya. Saat memulung, ia mulai berkenalan dengan teman baru yang berusia di atasnya dan sudah menginjak bangku SMP. Ia menjadi anak yang suka berkelahi, merokok, malas belajar dan akhirnya ia tidak naik ke kelas 2 SD pada tahun 2015 lalu. Setelah bergabung ke dalam rumah belajar, N mengetahui bahwa berkelahi dan merokok dapat membahayakan diri serta kesehatannya. Untuk membatasi pergaulan dan pengaruh yang diakibatkan oleh teman SMP nya, F kemudian memutuskan untuk meninggalkan teman SMP nya tersebut dan bergaul kembali dengan teman-teman sebayanya di rumah belajar.

Sedangkan informan N mendapatkan teman baru setelah ia bergabung ke rumah belajar. Teman-teman N sangat baik kepadanya dan tidak pernah mengejek N atas ketidakmampuan atau ketidaktahuan dirinya. Mereka selalu mencoba untuk saling membantu agar seluruh teman-teman belajarnya dapat memahami pelajaran yang diberikan. Atas dasar itulah, N menjadi lebih termotivasi untuk belajar di rumah belajar dan menjadi anak yang pintar. Lingkungannya sangat mendukung dirinya untuk berkembang lebih baik lagi

3) Sosok Motivator

Sosok yang memotivasi F untuk merubah perilakunya adalah seorang tentara dan juga menjadi majikan dari ibunya bekerja. Informan bercita-cita menjadi seorang tentara, karena sering melihat aktivitas tentara selagi di rumahnya. Ia adalah seseorang yang ramah, baik, tidak merokok dan banyak uang. F beranggapan bahwa menjadi tentara sangatlah enak dan pekerjaan yang mulia, sehingga ia ingin menjadi seorang tentara Hal itu pun disambut baik oleh ibunya dengan memberikan nasihat kepada informan bahwa untuk menjadi seorang

tentara haruslah bersekolah minimal sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), selanjutnya memiliki otak yang cerdas dan rajin beribadah. Sedangkan sosok motivator bagi N adalah ayahnya sendiri. Walaupun ayahnya kerap memarahi dirinya karena tidak menyelesaikan tugas rumah dengan benar, tetapi ayah tidak pernah memperlakukan N secara kasar. Ayahnya juga seseorang yang hemat, tidak merokok, bisa menjaga kesehatan dan pekerja keras.

Selanjutnya sosok motivator bagi F dan N adalah kakak Anggia. Ia adalah ketua dari rumah belajar Khatulistiwa Berbagi. Kakak Anggia dijadikan panutan bagi F dan N karena sifatnya yang tegas, disiplin dan memotivasi. Mulai dari awal bergabung dengan rumah belajar hingga sekarang, mereka tetap segan kepada kakak Anggia. Dirinya selalu mengisi pelajaran pendidikan karakter kepada anak didiknya. Menurut F dan N, Kakak Anggia juga seseorang yang sangat baik dan bertanggungjawab.

c. Faktor Pendukung (*Enabling factors*)

Terdapat fasilitas yang bisa diakses oleh informan F dan informan N sebagai pendukung perubahan perilakunya, yang pertama yaitu adanya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana BOS tersebut turut membantu meringankan beban orang tua mereka dalam menyekolahkan anaknya. Dana Bos disalurkan kepada F dan N sehingga mereka bisa sekolah secara gratis di SDN 09 Pontianak Tenggara. Fasilitas selanjutnya yang menjadi pendukung perubahan perilaku mereka adalah adanya rumah belajar Khatulistiwa Berbagi yang memberikan pelayanan pendidikan nonformal secara gratis kepada anakanak marjinal di permukiman Waduk Permai dan sekitarnya, termasuk diri F dan N. Melalui program pendidikannya, rumah belajar Khtulistiwa Berbagi berupaya untuk memberikan pelayanan pendidikan berkualitas guna meningkatkan kapasitas, kreatifitas dan motivasi anak. Program pendidikan di rumah belajar dibagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas pendidikan, kelas religi, dan kelas inspirasi.

Untuk mendukung program pendidikan, rumah belajar juga mempunyai aturan yang melarang anak didiknya untuk bekerja sebagai

pengemis di jalanan. Hal itu dilakukan untuk tetap mempertahankan mental dan motivasi anak untuk bersekolah dan meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu rumah belajar juga memberikan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan anak yaitu perlengkapan sekolah, meliputi seragam sekolah, alat tulis sekolah dan buku pelajaran.

D. KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang perubahan perilaku anak pemulung dalam Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi Pontianak. berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan Peneliti menarik kesimpulan bahwa Pengalaman perubahan perilaku anak pemulung telah dialami oleh seorang anak F dan N yang juga merupakan informan. Sewaktu memulung di jalanan, F terpengaruh oleh temannya yang membuat ia menjadi berperilaku negatif dan tidak naik kelas. Ia juga kurang mendapat pengawasan dan bimbingan dari orangtuanya. Sedangkan N juga mempunyai pengalaman seperti halnya yang lain. Selama N bekerja sebagai pengemis dan pemulung, dia tidak pernah terpengaruh hal-hal negatif oleh teman dan lingkungannya

Faktor yang berperan dalam perubahan perilaku F dan N dibagi menjadi tiga, yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai. Selanjutnya faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi, keluarga, lingkungan dan sosok motivator, dan yang terakhir faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi fasilitas fisik dan fasilitas umum.

E. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.

Famela, Jely Agri. "Khatulistiwa Berbagi: Membangun Kelas yang Ceria Untuk Anak." arah.com, 2016.

<https://www.arah.com/article/14615/khatulistiwa-berbagi-membangun->

kelas-yang-ceria-untukanak.html.

- Fatimah, Jeanny Maria. "Penyebab Informasi Program 'Children Special Protection' (CSP) dan Pengaruhnya terhadap perilaku anak jalanan." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 243–56.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1116/680>.
- Kholid, Ahmad. *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Listyaningrum, Indah. "Peran Komunitas Dalam Upaya Keberfungsian Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Studi Kasus Pada Komunitas Khatulistiwa Berbagi Wilayah Waduk Permai Kecamatan Pontianak Selatan." Pontianak, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Morissan. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2014.
- Rahardiansah, Trubus. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*. Jakarta. Universitas Trisakti, 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.